



Peran Musik Dalam Kesenian Montro di Yogyakarta

Sukotjo¹, Joko Tri Laksana², Shahanum Md Shah³

^{1,2}Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta

³Universiti Teknologi MARA, Shah Alam, Malaysia

Abstrak: Montro, sebagai bentuk seni pertunjukan, merupakan hasil gabungan dari berbagai bentuk media komunikasi. Ini mencakup ekspresi gerak tubuh sebagai dasar dari tari, elemen bunyi dan bahasa sebagai unsur pendukung, serta peran penting rias dan busana dalam menciptakan aspek seni rupa. Semua elemen ini diintegrasikan secara bersama-sama untuk menciptakan penampilan yang saling melengkapi. Bentuk kompleksitas pertunjukan tari mengarahkan penghayat pada pemahaman yang menyeluruh terhadap unsur-unsur tari yang pada dasarnya tidak bersifat parsial. Hubungan yang terjalin antara unsur musik dengan wiraga, wirasa, dan wirama dalam pertunjukannya membuat kesenian Montro menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diungkap dalam memahami tentang makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan multidisiplin seperti: etnomusikologis, sejarah, antropologis, sosiologis, dan semiotika. Peranan musik dalam kesenian Montro memiliki peranan yang penting dalam memberikan unsur estetis dalam pertunjukannya. Hal ini dapat mengungkap tentang apa yang terkandung dalam makna kesenian tersebut.

Kata kunci: Musik, Montro, Pertunjukan

The Role of Music in Yogyakarta's Montro Art.

Abstract: Montro, as a form of performing art, is the result of a combination of various forms of communication media. This includes the expression of body movements as the basis of dance, sound and language elements as supporting elements, as well as the important role of make-up and clothing in creating aspects of fine art. All of these elements are integrated together to create a complementary appearance. The form of complexity of dance performances directs the viewer to a comprehensive understanding of dance elements which are basically not partial. The relationship that exists between musical elements and wiraga, wirasa, and wirama in the performance makes Montro's art an interesting phenomenon to uncover in understanding the meaning contained in it. The method used in this research is qualitative with a multidisciplinary approach such as: ethnomusicological, historical, anthropological, sociological and semiotic. The role of music in Montro's art has an important role in providing an aesthetic element to the performance. This can reveal what is contained in the meaning of the art.

Keywords: Music, Montro, Performance



1. Pendahuluan

Penelitian terkait seni pertunjukan montro memiliki peran signifikan dalam usaha pelestarian budaya lokal di Bantul. Seni ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang terancam oleh dampak modernisasi dan perubahan zaman. Dengan memahami asal-usul, makna, unsur tari, musik, dan teknik dalam seni montro, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi metode-metode untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini agar tidak punah dengan mudah. Di Kalurahan Pleret, Bantul, Yogyakarta, terdapat satu pertunjukan seni yang sangat khas, dikenal sebagai seni Montro. Dalam penyelenggaraan pertunjukannya, seni ini dipentaskan oleh kaum laki-laki, baik sebagai penari maupun pemusik, sementara para pemain musik juga menyajikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Instrumen musik yang digunakan terdiri dari 4 rebana, 1 kendang batangan, 1 kendang ketipung, kempul, dan gong. Selain itu, 6 penyanyi dan seorang *maca kandha* juga turut memberikan sentuhan harmonis dalam pertunjukan ini. Gerakan penarinya menampilkan atraksi yang menarik dengan pola gerak dinamis, menggunakan kipas sebagai properti.

Beberapa kajian literatur yang menyelidiki seni pertunjukan Montro banyak berfokus pada aspek seni, religi, dan edukasi. Meskipun begitu, faktor musik yang mendukung penampilan Montro jarang diberikan perhatian, sehingga perlu diberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai peran musik dalam seni Montro. Peran musik ini, yang memiliki keterkaitan atau hubungan erat dengan seni Montro, memberikan nuansa Islami yang signifikan dalam pertunjukannya. Hubungan ini menciptakan suatu integrasi yang saling memperkuat, membentuk penampilan pertunjukan dengan kualitas dan karakter tertentu. Poin pentingnya adalah bahwa musik dan tembang yang dihadirkan dalam pertunjukan Montro memiliki makna bahwa mereka tidak hadir secara independen; sebaliknya, mereka memiliki peran yang tak terpisahkan dalam memberikan kontribusi, motivasi, dan penguatan terhadap pertunjukan tari tersebut. Prinsip dasarnya adalah bahwa keterkaitan antara musik dan tari bersifat searah, bukan saling memberi dan menerima. Dalam konteks pertunjukan tari Montro, musik bukan hanya sebagai pengiring, melainkan sebagai mitra yang tidak dapat diabaikan.

Penelitian mengenai seni pertunjukan Montro memiliki tujuan untuk mengungkap dan menemukan proses akulturasi dalam pertunjukan tersebut, yang menggabungkan berbagai unsur seni yang berkembang di Yogyakarta, seperti singiran, slawatan, dan *kandha* (yang umumnya ditemukan di kraton Yogyakarta). Penggabungan tersebut menciptakan bentuk seni pertunjukan yang baru dan unik. Fokus utama penelitian ini tertuju pada peran musik dalam seni Montro, khususnya

kaitannya dengan unsur tari. Secara esensial, tidak ada jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik, bahkan dalam tingkat atau kondisi minimal. Dengan kata lain, keberadaan tarian sebagai seni pertunjukan hampir pasti melibatkan elemen dasar yang dimiliki oleh musik.

2. Tinjauan Pustaka

Musik mempunyai pengaruh yang besar dalam sebuah pertunjukan kesenian. Montro yang merupakan sebuah kesenian yang didalamnya berunsurkan tari dan musik secara berkesinambungan saling melengkapi satu dengan lainnya. Hal itu terlihat pada pembawaan lagu yang dimainkan dalam sajian tersebut karena lagu juga dapat dimainkan dengan menggunakan instrumen musik (Pono Banoe, 2003: 233). Pertunjukan kesenian Montro di landasi dengan musik yang mengiringi dalam setiap gerakan yang dibawakan oleh para penarinya.

Seni pertunjukan Montro adalah suatu bentuk pertunjukan komunal di mana eksistensinya menjadi milik bersama dari suatu masyarakat. Pertunjukan komunal pada dasarnya adalah seni yang dimiliki oleh banyak orang atau suatu komunitas dan dipertunjukkan untuk kepentingan kolektif masyarakat itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Dibia (2006: 51). Konsep ini juga tercermin dalam seni Montro yang terdapat di Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Musik dan tari adalah dua bentuk seni yang sangat saling terkait, seolah-olah keduanya merupakan dua sisi dari satu koin yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran musik dalam tari memberikan daya tarik khusus bagi penata maupun penikmat tari. Oleh karena itu, kehadiran musik dalam proses pengaturan tari dianggap sebagai suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap penata tari dan penggemar seni pada umumnya, sebagaimana diungkapkan oleh Humphrey (1983: 12). Musik memiliki peran yang sangat signifikan dalam seni tari, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ekspresi tari itu sendiri.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berupaya menggambarkan dan memahami fenomena seni Montro sebagaimana masyarakat itu sendiri mengalaminya atau mempersepsikannya (*to learn from the peoples*), dengan mempertimbangkan faktor-faktor emik (*emic-factors*). Oleh karena itu, realitas pertunjukan Montro yang menjadi fokus pengamatan dipahami sebagai suatu proses, bukan sekadar peristiwa tunggal. Subjek penelitian ini memiliki struktur,

kelompok, perilaku, tindakan, kreativitas, dinamika, sikap, dan aspirasi sesuai dengan karakteristik seni Montro beserta konteks lingkungannya.

Pendekatan yang digunakan dalam eksplorasi Kesenian Montro akan melibatkan pendekatan multidisipliner, mencakup bidang sejarah, antropologi, sosiologi, semiotika, dan etnomusikologi. Penggunaan pendekatan multidisipliner ini diharapkan dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang peran musik dalam seni Montro. Berdasarkan pendekatan ini, beberapa langkah yang diambil mencakup: pertama, melakukan observasi lapangan dengan memperhatikan berbagai kegiatan seni Montro dalam konteks yang sebenarnya (*truly natural context*). Kedua, memahami makna atau nilai dari kegiatan tersebut sesuai dengan perspektif atau pemahaman para pelaku seni Montro itu sendiri. Ketiga, berusaha untuk mengaitkan berbagai temuan yang ditemui. Langkah terakhir atau keempat, setelah data dapat dipahami dengan mengelompokkan dan memberikan makna pada berbagai karakteristik yang ada, peneliti berupaya mengembangkan hipotesis, konsep, dan teori-teori.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, di mana peneliti berusaha memahami konteks permasalahan dengan menyelidiki dan mengumpulkan bahan empiris untuk mengungkapkan masalah secara menyeluruh. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth*) dengan informan dan responden, dengan tujuan mendapatkan informasi khusus tentang eksistensi seni Montro dalam masyarakat. Selain data primer, informasi tambahan dari lapangan juga dikumpulkan melalui teknik dokumentasi sebagai dukungan pelengkap. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif sepanjang waktu dengan mengolah bahan empiris (*synthesizing*), sehingga dapat disederhanakan menjadi format yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Data kualitatif diinterpretasikan untuk menggali makna dan implikasi hubungan yang ada melalui analisis kontekstual. Analisis induktif dimulai dengan merumuskan sejumlah permasalahan menjadi beberapa pertanyaan atau isu spesifik yang menjadi fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul akan disesuaikan dengan fokus penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Setelah itu, dilakukan analisis data sesuai dengan karakteristiknya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emik, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sistem perilaku bersama dengan struktur satuan dan kelompok-kelompok struktur tersebut. Rangkaian langkah penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Kategorisasi Data Musik:

1. Jenis Musik: Identifikasi jenis musik yang digunakan dalam pertunjukan montro. Musik dikategorisasikan berdasarkan genre, tradisi, atau gaya tertentu.
2. Alat Musik: alat musik yang digunakan dalam pertunjukan montro dicatat.
3. Identifikasi peran masing-masing alat musik dalam konteks kesenian montro.
4. Analisis Musikal: struktur musikal seperti melodi, harmoni, dan ritme dalam konteks pertunjukan montro dianalisis.
5. Identifikasi cara struktur musik mendukung atau memperkaya ekspresi kesenian montro.
6. Dinamika Musik: dinamika musik selama pertunjukan diperhatikan dan dicatat terkait perubahan dinamika musik yang dapat menciptakan variasi atau intensitas dalam kesenian montro.
7. Interaksi Antaralat: cara berbagai alat musik saling berinteraksi dalam pertunjukan dianalisis dan perbedaan peran antaralat music juga turut ditentukan.

Respons Audiens:

1. Observasi Reaksi Audiens: respons audiens terhadap elemen musik dalam pertunjukan montro diamati. Dikaji pula music yang memainkan peran penting dalam membangkitkan emosi atau partisipasi audiens.
2. Hubungan Musik dengan Tarian atau Gerak Seni: musik yan berhubungan dengan gerak tubuh atau tarian dalam pertunjukan montro dianalisis; Identifikasi terhadap musik mengarahkan atau mengikuti gerakan seni lainnya.
3. Hubungan dengan Cerita atau Narasi: musik yang mendukung narasi atau cerita yang dipersembahkan dalam kesenian montro ditentukan; dan dikaji pula kohesi antara musik dan cerita yang diungkapkan.

Analisis Kualitatif:

1. Analisis Tema Musikal: tema atau motif musikal yang muncul dalam kesenian montro diidentifikasi.
2. Tema yang berkontribusi pada keseluruhan pengalaman artistic dianalisis.

Analisis Ekspresi Artistik:

1. Ekspresi artistik para pemain musik ditinjau.
2. Perlu dikaji sejauh mana ekspresi artistik dapat menyampaikan atau memperkaya pesan kesenian montro.

Integrasi Data Integrasi dengan Data Kualitatif Lainnya: temuan analisis musik dengan data kualitatif mengenai aspek-aspek lain dari kesenian montro selanjutnya digabungkan.

Simpulan Anaisis dan Implikasi:

1. Simpulan Analisis: temuan utama dari analisis musik dalam konteks kesenian montro perlu dirumuskan dan ringkas.
2. Implikasi untuk Praktik Seni: implikasi temuan terhadap pengembangan atau pelestarian kesenian montro didiskusikan.

4. Hasil

Kesenian Montro

Seni merupakan bagian integral dari budaya dan berfungsi sebagai alat ekspresi untuk mengungkapkan keindahan yang berasal dari dalam jiwa manusia. Selain menjadi medium untuk mengekspresikan keindahan jiwa manusia, seni juga memiliki fungsi lain, seperti mitos yang berperan dalam menetapkan norma perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Tingkat peradaban manusia dapat tercermin melalui seni, yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat karena adanya kebutuhan untuk memuaskan rasa keindahan atau estetika. Seni dapat diwujudkan melalui berbagai elemen, seperti bunyi dengan nada dan ritme, titik, garis, dan warna, serta elemen-elemen seperti dialog, prolog, epilog, lakon, adegan, gerak-gerik, mimik muka, dan lain sebagainya. Kesenian memiliki kemampuan untuk diaplikasikan dan difungsikan dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat.

Seni Montro Sukalestari yang berkembang ini mengusung elemen-elemen berupa melodi lagu dan nyanyian selawatan yang terinspirasi oleh pengaruh musik pengiring wayang orang kraton Yogyakarta dengan maca kanda. Kesenian Montro ini berakar dari Dusun Kauman, Pleret, Bantul. Awalnya, Montro berfungsi sebagai alat dakwah, digunakan khususnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari besar Islam lainnya. Perkembangan Montro dimulai pada 11 April 1939 di Kauman

Pleret, Bantul, ketika Kanjeng Pangeran Yudanegara, menantu HB VII, memberikan sentuhan pada lagu dan nyanyian slawatan Montro. Dalam lagu pengiringnya, terlihat pengaruh yang kuat dari wayang orang kraton Yogyakarta dengan maca kanda. Sejak saat itu, seni Montro mendapatkan popularitas dan mendapat dukungan luas dari masyarakat Kauman, Pleret, Bantul.

Istilah "montro" dalam bahasa Jawa memiliki makna sebagai nama bunga mentimun, juga digunakan sebagai nama untuk jenis gending montro. Perbedaan antara selawatan Maulid dan shalawatan Montro terletak pada gerakan tari yang dilibatkannya. Shalawatan Maulid dilakukan dengan duduk bersila, sementara selawatan Montro melibatkan gerakan tari. Instrumen pengiringnya mencakup 4 rebana, 1 kendang batangan, 1 kendang ketipung, kempul, gong, dan 6 orang pelantun lagu (wirasuara), serta seorang maca kandha. Terdapat juga kelompok penari yang turut menyanyikan syair lagu, dengan gerakan yang bervariasi dan pola lantai berpasangan. Peran musik menjadi faktor penentu dalam mengarahkan perubahan gerakan yang dilakukan oleh para penari.

Pertunjukan Kesenian Montro

Dalam pendekatan antropologis terhadap gejala kebudayaan, hubungan manusia dengan alam mendekati berbagai bentuk kesenian yang dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan pengalaman manusia dalam interaksi budaya. Antropolog menyebutkan bahwa kesenian memiliki berbagai bentuk, di antaranya seni verbal, seni musik, dan seni patung (Haviland, 1985). Kesenian Montro, sebagaimana disebutkan sebelumnya, merupakan perwujudan dari lantunan selawat Nabi yang disertai dengan gerak tari dan musik. Meskipun demikian, kesenian Montro tidak hanya melibatkan shalawat Nabi, tetapi juga mencakup syair-syair dalam bahasa Arab dan Jawa, baik sebagai hasil modifikasi dari selawat maupun sebagai karya sastra independen yang menjadi bagian integral dari kesenian tersebut. Pada masa kekinian, beberapa lagu Islami telah diappropriasi dalam kesenian Montro, sesuai dengan konsep apropriasi budaya yang menekankan pada pandangan interaksi yang dialogis dan radikal (Paramita, dkk., 2023: 45-57). Pemahaman tentang musik dalam konteks kesenian Montro memerlukan pengetahuan mendalam tentang aspek budaya yang melingkupinya. Hal ini dapat membawa pendengarnya pada suatu pengalaman estetik mistis, bukan sekadar fenomena logis empiris (Firmanshay, dkk., 2019: 132).

Seni pertunjukan Montro melibatkan sejumlah orang, terdiri dari wiyaga, wiraswara (penyanyi), dan wiraga (penari). Salah satu wiraswara bertugas sebagai pemain kandha, yang menggambarkan jalannya pertunjukan serta beberapa adegan

dan kisah tentang kelahiran Nabi Muhammad S.A.W., dikenal sebagai dalang. Wiyaga lainnya berperan sebagai pemain musik yang mengiringi lantunan shalawat Nabi, sementara wiraga adalah para penari yang menyelaraskan gerakan mereka dengan alunan shalawat dan musik yang dimainkan oleh para wiyaga. Seorang dalang memiliki persyaratan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya, termasuk kemampuan membaca huruf Arab Pegon, memiliki suara yang berkualitas, dan tentu saja, memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Oleh karena itu, dalam Kesenian Montro, seorang dalang umumnya adalah tokoh agama atau seseorang yang dihormati oleh masyarakat. Selain itu, seorang dalang juga diharapkan memiliki komitmen untuk menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Meskipun persyaratan ini tidak secara resmi tertulis dalam aturan, namun menjadi persyaratan informal yang telah berlaku dalam tradisi kesenian tersebut. Seorang dalang memiliki asisten yang harus ikut dalam setiap pertunjukan, berfungsi untuk menggantikan dalang ketika dalang merasa lelah, baik dalam melantunkan selawat maupun membacakan sejarah kelahiran Nabi S.A.W.

Instrumen musik dasar dalam kesenian Montro terdiri dari empat jenis alat musik tradisional, yaitu rebana atau disebut juga truntung, kendang, kempul, dan gong. Keempat alat musik tersebut dimainkan oleh para penabuh yang disebut sebagai wiyaga. Dari jenis alat musik yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya pada Kesenian Montro dapat terlihat secara jelas. Rebana merupakan alat musik khas dari Timur Tengah dan wilayah sekitarnya, sementara kempul, kendang, dan gong merupakan jenis alat musik yang umumnya digunakan dalam gamelan Jawa. Seiring perkembangan waktu, jumlah alat musik yang digunakan dalam Montro bertambah menjadi enam dengan tambahan keprak dan jidor. Keprak berfungsi sebagai pengatur irama yang mengawali dan mengakhiri iringan, serta memberikan aba-aba untuk perubahan adegan. Sementara itu, Jidor berperan dalam mempertegas setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang penari.

Para penari yang disebut juga sebagai wiraga memiliki peran vital dalam pertunjukan Montro dan biasanya terdiri dari 8 hingga 12 penari laki-laki, yang dapat disesuaikan dengan kondisi atau situasi tertentu. Gerakan tari mereka mengikuti alunan musik dan lantunan selawat. Pementasan Kesenian Montro biasanya diadakan dalam acara-acara khusus seperti pesta budaya rakyat, Maulidan, Rebo Pungkasan, pengajian, dan acara hajatan di rumah seseorang.

Pada masa lampau, pertunjukan seni ini tidak hanya terbatas pada konteks pertunjukan budaya, tetapi juga digunakan untuk tujuan lain, terutama sebagai sarana untuk menyampaikan doa atau permohonan. Sebagai contoh, seseorang atau masyarakat dapat mengundang kesenian ini untuk melakukan pertunjukan di

rumahnya karena berharap mendapatkan anugerah keturunan. Pada kesempatan lain, seseorang mungkin mengundang Montro untuk tujuan nadzar, seperti saat ia atau anaknya menderita sakit yang cukup lama dan berkeinginan mendapatkan kesembuhan melalui nazar. Permintaan pertunjukan juga dapat berasal dari masyarakat secara umum, seperti dalam konteks permohonan hujan setelah mengalami kemarau panjang.

Uraian tersebut mencerminkan bagaimana Kesenian Montro tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan seni semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan kesenian Montro tidak hanya bertujuan untuk kepentingan seni atau estetika semata, melainkan juga memiliki dimensi ibadah dalam bentuk permohonan atau doa. Perspektif estetika yang baru diperlukan untuk merefleksikan inovasi dalam sebuah karya seni. Oleh karena itu, reorientasi pada estetika baru sangat penting untuk digunakan dalam menilai inovasi, kreativitas, dan pengetahuan dalam suatu kesenian (Ardana dan Indah, 2022: 15-27). Selain itu, dalam masyarakat, terbentuk citra bahwa kesenian Montro mengandung doa yang sangat efektif. Dengan demikian, ketika mereka mengundang pertunjukan kesenian Montro ke rumah mereka, harapan atau keinginan mereka diyakini dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Belum ada kejelasan mengenai kapan kesenian Montro muncul dan siapa penciptanya. Berdasarkan hasil wawancara, informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa pencipta kesenian ini adalah Gusti Yudo Negoro, yang merupakan menantu dari Sultan Hamengku Buwono VII. Hal ini menunjukkan bahwa Gusti Yudo Negoro memiliki kedekatan hubungan dengan keraton Kesultanan Yogyakarta. Menurut cerita yang beredar di masyarakat di Dusun Kauman Pleret, Bantul, Yogyakarta, Gusti Yudo Negoro tertarik pada tradisi masyarakat pesantren yang melibatkan kebiasaan membaca Kitab al-Barzanji setiap malam, khususnya pada malam Jumat. Motivasinya adalah untuk mengadopsi budaya membaca atau melantunkan bacaan shalawat Nabi beserta sejarah kelahirannya yang terdapat dalam kitab al-Barzanji.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, tradisi yang awalnya diadopsi di Kraton secara perlahan tetapi pasti mulai ditiru oleh masyarakat di luar Kraton. Tentu saja, terjadi modifikasi dalam beberapa aspek. Jika di kalangan masyarakat pesantren, pembacaan sejarah Nabi tetap dilakukan dalam bahasa Arab, maka dalam Kesenian Montro, pembacaan sejarah Nabi Muhammad S.A.W. dilakukan dalam bahasa Jawa dan Arab. Hal yang serupa juga terjadi dalam lantunan selawat Nabi Muhammad SAW.

Tidak jelas kapan Kesenian Montro pertama kali masuk ke Dusun Kauman Pleret. Masyarakat hanya menyatakan bahwa seni tersebut telah ada di dusun Kauman sebelum Indonesia merdeka. Rentang waktu yang cukup panjang ini membuat masyarakat di Dusun Kauman Pleret merasa bahwa Kesenian Montro telah menjadi bagian dari tradisi mereka. Kelompok Kesenian Montro di dusun ini dikenal dengan nama "Suko Lestari," dan anggotanya terdiri dari orang laki-laki dewasa. Kelompok ini sering tampil dalam berbagai acara, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, kelompok Suko Lestari juga beberapa kali mengikuti lomba-lomba baik di tingkat lokal maupun nasional.

Gb.1. Pertunjukan Kesenian Montro
(Foto: Sukotjo, 2020)



5. Pembahasan

Hubungan Musik dan Tari

Kesenian Montro memiliki keterkaitan yang erat dengan musik. Dalam pertunjukan Kesenian Montro, musik umumnya dihasilkan melalui penggunaan alat musik tradisional, termasuk 4 buah rebana, 1 kendang batangan, 1 kendang ketipung, kempul, gong, 6 orang penyanyi (wirasudara), dan 5 orang maca kandha. Keberadaan musik tidak dapat dipisahkan dari peran manusia sebagai pelaku (Hartitom, 2019: 3). Di sebagian besar negara di dunia, musik dianggap sebagai ekspresi budaya masyarakatnya (Mulyadi, 2021: 58). Ini mencerminkan hubungan erat antara musik

dan budaya yang menjadi latar belakangnya. Terlebih lagi, ketika terdapat keterkaitan antara musik dan bentuk tarian dalam suatu masyarakat, hal tersebut mencerminkan kesinambungan dengan pola budaya yang melingkupinya.

Selain itu, efek katartik yang mencapai pengalaman seni (estetika seni) menunjukkan beberapa kebenaran psikologis. Sebagai contoh, pemahaman transmisi budaya tidak hanya berkaitan dengan warisan kata-kata, melainkan juga mencakup makna kata-kata yang dikenal dalam bahasa dan pengenalan kembali bahasa untuk mengekspresikan ekspresi tertentu. Efek katartik yang dimaksud melibatkan nilai-nilai pewarisan budaya yang didasarkan pada pemahaman struktur logika (logical-structural) dan pemahaman intuitif berbasis metafora (intuitive metaphorical) (Bramantyo, 2021: 137-145).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian tidak hanya terfokus pada aspek gerakan semata, melainkan juga terdapat dalam musik sebagai roh dan pasangan simpatiknya, sehingga kehadirannya harus mendapatkan perhatian yang sebanding. Proses mencipta dan memilih musik bukan sekadar penyusunan notasi menjadi sebuah melodi lagu, tetapi juga bukan hanya pemilihan gendhing dan lagu berdasarkan selera pendengaran semata. Ini melibatkan penyatuan rasa gerak melalui ritme alat musik, penciptaan suasana sesuai dengan tema tari, dan penjelasan alur drama melalui syair lagu (vokal), semua menjadi satu kesatuan dalam harmoni yang indah. Dalam praktik seni dan pertunjukan seni, terjadi transmisi tidak hanya di antara sesama pemain musik, melainkan juga antara pemain musik dan penonton dalam satu tempat pertunjukan (Irawati, 2017;2019).

Pola gerak penari laki-laki dalam kesenian Montro umumnya didominasi oleh gerakan-gerakan yang kuat dan dinamis. Penari laki-laki dalam kesenian Montro umumnya memperlihatkan gerakan-gerakan yang mengesankan kekuatan dan keberanian yang luar biasa. Beberapa gerakan tari yang sering ditampilkan oleh penari laki-laki dalam kesenian Montro antara lain:

- Gerakan Pethak: Gerakan ini merupakan gerakan dasar dalam kesenian Montro. Gerakan ini terdiri dari gerakan kaki dengan melompat ke samping dan memutar badan ke arah yang berlawanan.
- Gerakan Menir: Gerakan ini merupakan gerakan yang menirukan gerakan memotong atau mengiris.
- Gerakan ini dilakukan dengan gerakan tangan yang membentuk seperti pisau dan melakukan gerakan memotong di udara.
- Gerakan Legong: Gerakan ini merupakan gerakan yang menirukan gerakan burung garuda yang sedang terbang. Gerakan ini dilakukan dengan gerakan tangan dan

lengan yang membentuk seperti sayap burung garuda.

- Gerakan Gemulai: Gerakan ini merupakan gerakan yang menirukan gerakan bunga yang sedang bergoyang-goyang. Gerakan ini dilakukan dengan gerakan badan yang bergoyang-goyang dengan lembut dan lemah gemulai.
- Gerakan Miring: Gerakan ini merupakan gerakan yang menirukan gerakan air yang mengalir. Gerakan ini dilakukan dengan gerakan badan yang meniru aliran air yang mengalir dengan lembut dan perlahan.

Peranan musik dalam mengisi gerakan seperti di atas sangat menentukan baik untuk pergantian gerakan maupun estetika yang dihasilkan dalam setiap gerakan tarinya. Musik memainkan peran yang penting dalam tari dan membantu untuk menciptakan suasana yang tepat untuk ekspresi gerakan tari. Musik juga dapat mempengaruhi mood, tempo, dan gerakan dalam tari. Selain itu peranan musik dalam tari Montro yaitu:

- Memberikan ritme: Musik memberikan ritme atau pola dasar yang membantu menentukan tempo dan gerakan tari. Dalam tari, gerakan dapat disesuaikan dengan ritme musik, dan pola gerakan dapat diterapkan sesuai dengan pola ritme.
- Menyampaikan emosi: Musik dapat menyampaikan emosi yang diinginkan dalam tari.
- Musik dapat membuat tarian lebih hidup, energik, atau dramatis.
- Memberikan struktur: Musik memberikan struktur bagi tarian. Struktur ini terdiri dari bagian-bagian dalam musik seperti intro, verse, chorus, bridge, dan outro, yang dapat diadaptasi dalam membuat rangkaian gerakan tari.
- Peningkatan keterampilan motorik dapat tercapai melalui musik, karena musik membantu meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh dalam tari. Tari dan musik bekerja bersama-sama untuk secara simbiosis meningkatkan keterampilan motorik dan koordinasi tubuh pada beberapa bagian tertentu. Selain itu, musik juga dapat berperan dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi para penari saat melakukan gerakan tari. Irama yang kuat dan stabil dapat membantu menjaga fokus dan konsentrasi selama penampilan tari.

Musik juga memiliki peranan harmonis, yaitu gabungan beberapa nada yang berbeda namun saling melengkapi sehingga tercipta kesatuan yang harmonis. Harmoni yang tercipta antara musik dan gerakan tari dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pertunjukan tari tersebut. Adapun harmoni tersebut terjalin dalam suatu:

- Melodi, sebagai bagian musik yang paling mudah diingat dan diidentifikasi, memiliki peranan penting. Melodi yang indah dan menarik dapat memberikan kesan yang mendalam bagi penonton dan menambah nilai estetika dalam tarian.
- Timbre, yang merupakan karakteristik suara yang unik pada alat musik tertentu, memiliki peranan penting dalam tarian. Timbre yang tepat dapat memperkuat suasana dan suasana hati dalam pertunjukan tarian.
- Dinamika dalam musik, yang melibatkan perbedaan volume dan intensitas, turut memainkan peranan krusial dalam tarian. Dinamika yang dipilih dengan tepat dapat memberikan dimensi baru pada pertunjukan tari, menambahkan kesan dramatis, dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

Keseluruhan, estetika dalam iringan musik tari dapat meningkatkan kualitas dan keindahan dari pertunjukan. Harmoni, rhythm, melodi, timbre, dinamika, dan form adalah beberapa aspek yang dapat menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi kualitas estetika dalam iringan musik tari.

Gb.2. Tarian dan Iringan Musik Montro
(Foto: Sukotjo, 2020)



Bentuk Melodi dan Lagu

Melodi adalah urutan nada yang didengar secara berurutan dan membentuk tema atau motif dalam musik. Biasanya, melodi menjadi bagian paling menonjol dalam lagu atau komposisi musik, dan dapat dimainkan oleh satu atau lebih instrumen atau vokal. Melodi dapat mengalami perubahan selama durasi yang berbeda dalam suatu

lagu, dan sering kali diulang untuk menekankan tema atau motif yang lebih kuat. Lagu, sebagai karya musik, terdiri dari serangkaian melodi, lirik, dan irama. Umumnya, lagu ditulis dengan tujuan untuk dinyanyikan atau dimainkan secara vokal oleh seorang penyanyi atau kelompok penyanyi, dengan atau tanpa pengiring musik. Oleh karena itu, melodi dapat dipahami dalam dua konteks: sebagai urutan nada yang membentuk dasar lagu, dan sebagai lagu yang dapat berdiri sendiri atau menjadi pokok dari suatu pertunjukan musik. Rasa yang dihasilkan oleh musik merupakan efek yang muncul dari hubungan antar nada yang dihasilkan dan direlaskan satu sama lain. (Aris Wahyudi dan Karni Kurniawati, 2021: 12-23).

Mengulas Kesenian Montro sebagai bentuk musik adalah perbincangan yang rumit. Hal ini karena, sebagai elemen seni pertunjukan, musik mengalami berbagai perkembangan yang disesuaikan dengan konteks lokal, daerah, dan budaya setempat. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan etnomusikologi sebagai dasar teoritis untuk menelaah Kesenian Montro. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap aspek musik Kesenian Montro dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan lingkungan lokalnya.

Etnomusikologi merupakan gabungan dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu musikologi dan etnologi, yang tidak memberikan penekanan lebih pada salah satu di antara keduanya. Dalam konteks ini, Merriam mendefinisikan etnomusikologi sebagai kajian musik dalam konteks kebudayaan. Disiplin ini berbagi pandangan dasar dan metode dengan disiplin-disiplin lain, tanpa perbedaan yang signifikan, namun kemudian disesuaikan sesuai dengan fokus penekanannya. Oleh karena itu, metode dan data yang digunakan dalam etnomusikologi dapat berasal dari disiplin atau sumber lain, selama masih dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola-pola musikal yang relevan.

Etnografi musik dalam konteks Kesenian Montro berpusat pada peristiwa-peristiwa musikal. Fokus kajian tidak hanya terbatas pada penyaji Kesenian Montro, tetapi juga melibatkan komunitas pendukungnya, dengan penekanan pada produksi musik. Oleh karena itu, selain melakukan analisis musikologis terhadap unsur-unsur musikal, kajian ini juga mencakup analisis kualitatif terhadap data non-musikal.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, etnomusikologi secara eksplisit diakui sebagai dua kelompok disiplin, yaitu ilmu humaniora dan ilmu sosial secara bersamaan. Selain itu, terdapat pemahaman akan kebutuhan untuk memanfaatkan ilmu eksakta di dalam ranah disiplin ini, terutama yang terkait dengan organologi, akustik, dan artefak. Etnomusikologi, pada saat ini, memberikan kontribusi uniknya dengan menyatukan aspek-aspek ilmu pengetahuan sosial dan ilmu humaniora, dengan tujuan

melengkapi satu sama lain, menciptakan suatu kesatuan pengetahuan yang lebih luas yang dihasilkan dari kedua perspektif tersebut.

Fungsi musik dalam Kesenian Montro sangat penting dan bervariasi. Musik tidak hanya berperan sebagai pengiring pertunjukan, melainkan juga memiliki tujuan-tujuan khusus dalam konteks seni ini. Musik digunakan untuk:

- Menciptakan Atmosfer yang Tepat: Musik di Kesenian Montro bertujuan memberikan atmosfer yang sesuai dengan pertunjukan. Melalui kombinasi alat musik tradisional yang digunakan, musik dapat membentuk suasana yang mendukung keseluruhan penampilan seni.
- Memperkuat Nuansa dan Makna Gerakan: Musik juga berfungsi untuk memperkuat nuansa atau makna dari tarian atau gerakan yang dilakukan oleh penari. Harmoni, melodi, dan ritme musik dapat menjadi penunjang interpretasi dan emosi yang ingin disampaikan dalam setiap gerakan.
- Komunikasi Pesan Khusus: Musik digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Melalui irama, nada, dan lirik lagu, pesan-pesan tertentu dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada penonton.
- Penghubung Antara Dunia Material dan Spiritual: Musik dalam Kesenian Montro dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa musik memiliki kekuatan mistik. Fungsi musik dalam hal ini adalah sebagai penghubung antara dunia material dan spiritual, memainkan peran penting dalam upacara-upacara keagamaan.
- Kekuatan Mistik untuk Pengaruh Spiritual: Beberapa jenis musik yang dianggap memiliki kekuatan mistik tertentu dapat digunakan dalam upacara keagamaan. Kesenian Montro memanfaatkan musik untuk menciptakan pengaruh spiritual pada individu, sesuai dengan keyakinan akan kekuatan mistik dalam musik.

Dengan demikian, musik dalam Kesenian Montro tidak hanya memenuhi fungsi pengiring, tetapi juga berperan dalam membentuk atmosfer, memperkuat ekspresi seni, dan menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada penonton.

Musik dalam Kesenian Montro memiliki peran tambahan sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Beberapa aspek yang terkait dengan fungsi ini meliputi:

- Rasa Solidaritas Melalui Kolaborasi Musikal: Musik dalam Kesenian Montro sering dimainkan dalam kelompok, yang terdiri dari beberapa pemain alat musik. Kolaborasi musikal ini diarahkan untuk menciptakan sebuah kesatuan suara yang

harmonis dan indah. Melalui partisipasi bersama dalam menciptakan musik, anggota masyarakat dapat merasakan rasa solidaritas yang erat.

- Mengintegrasikan Anggota Komunitas: Kegiatan bermusik bersama dalam Kesenian Montro dapat berperan sebagai sarana integrasi sosial. Anggota masyarakat yang terlibat dalam permainan musik ini dapat merasakan ikatan sosial yang kuat, karena melalui musik, mereka saling berkolaborasi dan menyatu sebagai satu kesatuan.
- Menciptakan Kesan Kebersamaan: Melalui pengalaman bersama dalam bermusik, anggota masyarakat dapat menciptakan kesan kebersamaan yang positif. Kebersamaan ini bukan hanya terbatas pada hasil akhir pertunjukan, tetapi juga melibatkan proses kolaboratif selama latihan dan persiapan pertunjukan.
- Penguatan Hubungan Antar Anggota Kelompok: Kolaborasi musikal dalam Kesenian Montro juga dapat membantu memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Keterlibatan aktif dalam aktivitas musikal bersama dapat membentuk ikatan yang lebih erat dan memperdalam hubungan sosial di antara mereka.

Dengan demikian, melalui musik, Kesenian Montro tidak hanya menyediakan hiburan seni, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat rasa solidaritas, kebersamaan, dan hubungan antar anggota masyarakat dalam konteks kegiatan seni budaya mereka.

Dalam konteks kesenian Montro, musik tidak hanya memiliki peran penting dalam aspek estetis, tetapi juga memegang peran kunci dalam menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Melalui medium musik, nilai-nilai dan tradisi budaya Jawa dapat dijaga, diwariskan, dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, musik dalam kesenian Montro memegang peran ganda, yakni sebagai ungkapan seni dan sebagai wahana untuk merawat kekayaan sejarah dan budaya. Musik dan tari dalam kesenian Montro di Yogyakarta menjalin hubungan yang erat, saling mendukung, dan menciptakan kesatuan seni yang utuh dan harmonis dalam setiap pertunjukan Montro.

Etnomusikologi, secara umum, mencakup dan memberikan kontribusi pada berbagai lapangan studi lain sebagai sumber stimulasi baik untuk etnomusikologi itu sendiri maupun untuk disiplin saudaranya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini. Studi teknis, misalnya, dapat memberikan wawasan tentang sejarah kebudayaan, dan pemahaman mengenai fungsi dan penggunaan musik menjadi penting dalam memahami berbagai aspek kebudayaan. Musik memiliki interaksi dengan berbagai aspek budaya, memainkan peran dalam membentuk, memperkuat, dan menjadi saluran untuk dinamika sosial, politik,

ekonomi, linguistik, religius, serta berbagai tata nilai dan perilaku masyarakat. Teks nyanyian dapat memberikan pemahaman tentang pemikiran masyarakat, dan musik secara luas digunakan untuk menganalisis makna dan struktur sosial dalam suatu komunitas.

Etnomusikolog seharusnya tidak dapat menghindari keterlibatannya dalam masalah simbolisme dalam musik, pertanyaan tentang hubungan antara berbagai seni, dan kesulitan dalam memahami estetika serta strukturnya. Dengan kata lain, tantangan-tantangan dalam etnomusikologi tidak hanya terkait dengan teknik semata, tetapi juga mencakup aspek tata perilaku manusia. Etnomusikologi juga tidak berdiri sebagai disiplin yang terisolasi, hanya memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah esoteris yang hanya dapat dipahami oleh para peneliti etnomusikologi itu sendiri. Etnomusikologi berusaha untuk mengintegrasikan kedua jenis studi, mendukung hasil penelitian, dan mengatasi masalah-masalah yang melibatkan spektrum luas, mencakup baik ilmu humaniora maupun sosial.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, etnomusikologi tentu saja harus berlandaskan pada tiga esensi dasar dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, yaitu epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Dalam filsafat, terdapat dua istilah yang berkaitan namun memiliki makna yang berbeda, yakni pengetahuan (knowledge) dan ilmu pengetahuan (ilmu atau sains), yang berasal dari bahasa Inggris "science." Pengetahuan adalah istilah yang digunakan dalam filsafat, yang berarti belum mencapai tahap ilmu pengetahuan. Filsafat sendiri dapat diartikan sebagai cara berpikir yang radikal dan menyeluruh, suatu pendekatan yang menggali suatu subjek secara mendalam.

Makna implisit yang terkandung dalam asumsi dan suara musik adalah hasil dari proses tata tingkah laku manusia. Proses ini dibentuk oleh berbagai nilai, sikap, dan kepercayaan masyarakat yang turut mengisi suatu kebudayaan. Suara musik tidak akan tercipta tanpa adanya interaksi antarindividu, dan meskipun dua aspek ini tidak dapat dipisahkan secara konseptual, pemahaman yang lengkap tidak akan tercapai tanpa mempelajari keduanya. Tata tingkah laku manusia menghasilkan musik, dan prosesnya bersifat kontinu; tata tingkah laku itu sendiri membentuk hasil suara musik. Oleh karena itu, studi terhadap satu aspek akan melibatkan aliran studi lainnya.

Dalam kajian etnomusikologi, aspek artefak (bunyi, alat musik, nada, dll.) dapat dikaitkan dengan ruang budaya masyarakat tertentu. Contohnya, alat musik seperti harpa yang identik dengan kebudayaan Yunani, gambus dan gitar yang menjadi simbol kemajuan musik di dinasti Umayyah di Andalusia, kecapi yang erat kaitannya dengan Tiongkok, dan gamelan di Nusantara.

Robert Dick Read bahkan menyatakan bahwa unsur musikal di kawasan Afrika dipengaruhi oleh kebudayaan Nusantara. Artefak musik seperti gong, gamelan, dan alat musik khas Nusantara lainnya ditemukan oleh para arkeolog di Zimbabwe. Menurutnya, "peradaban musik" yang dimiliki oleh Nusantara memiliki pengaruh di Afrika.

Dengan demikian, elemen-elemen yang terdapat dalam alat musik atau jenis kesenian tidak hanya dapat dipahami secara eksplisit, melainkan juga secara implisit. Ini melibatkan pemahaman menyeluruh dari aspek budaya, sosial, historis, hingga pelestariannya. Musik pengiring Kesenian Montro dapat dipandang sebagai sub-kesenian yang memiliki keterkaitan dengan waktu, sejarah, pola kreasi manusia, unsur etnis, dan hubungan dengan unsur agama.

Dengan demikian, elemen-elemen yang ada dalam alat musik maupun jenis seni tertentu tidak dapat dimengerti hanya melalui makna yang secara eksplisit diungkapkan. Lebih lanjut, pemahaman tersebut harus mencakup seluruh konteks, termasuk aspek budaya, sosial, sejarah, hingga tujuan pelestarian. Dalam konteks teori tersebut, musik pendukung Kesenian Montro dapat diartikan sebagai bentuk seni yang tidak muncul begitu saja. Sebaliknya, seni ini terkait dengan waktu, sejarah, pola kreativitas manusia, unsur etnis, dan keterhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Berikut adalah contoh bentuk musik pendukung dalam Kesenian Montro.

Iringan Kendhang untuk proses jalan penari:

j.I jDI jDI jDI j.I jDI jDI jDI
Kandha

*Sagebyar Inggih Punika Paguyuban Kesenian Suka Lestari
Asung Pisusung Pasugatan Kesenian Slawatan Mantra
Hanyarios'aken Wiyosan Ndalem Gusti Nabi Kita Ningrat
Ingkang Badhe Jumeneng Ratu Agung Sudibyo
Ingkang Amranata ing Akhir Zaman
Sami Alon Nalah Patepumganiro*

Kandha tersebut berbicara tentang kesenian tradisional yang dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh sebuah paguyuban (kelompok) bernama "Suka Lestari". Dalam kesenian tersebut, terdapat berbagai unsur seperti slawatan, mantra, dan patepumganiro yang dipersembahkan untuk menghormati dan mengagungkan Gusti Nabi Kita Ningrat. Selain itu, syair ini juga mengandung pesan bahwa kita semua harus tetap bersatu dan menghargai keberadaan Ratu Agung Sudibyo, yang dianggap sebagai tokoh penting dalam sejarah Jawa, serta siap menghadapi akhir zaman dengan sikap yang bijaksana.

1. Pembuka Selawat (Allohuma) = gerakan membawa

Lagu Sholawat Allahumma Sholli Wasallim Ala

*Allahumma sholli wa sallim 'ala
Sayyidina wa Maulana Muhammadin
Adada ma fi'ilmillahi sholatan
Daimatan bidawami mulkillahi*

Artinya:

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada
Junjungan kami, Nabi Muhammad SAW
Sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah, dengan limpahan rahmat
yang abadi
Selama keabadian kerajaan Allah

jDB D B D B D B I
. B I . I . D B . D B . I . B I (Gerakan Membawa Kipas Kanan Kiri)
. B I . I . D B . D B . B D B I

Keterangan:

D (deng) B (dang) I (tak) O (Tong)

2. Astaqfirulloh Hal'Azim

Kendhang:

I B I .

Lagu Astaghfirullah

*Duh Pangeran kulo katitah manungso
Kanti dipun paringi akal sampurno
Nanging kulo tansah nandang lampah dosa
Mugiyo Pangeran paring pangapuro
Kulo tobat mboten mbansuli duroko
Kanti nelongso nggetuni duroko kulo
Rup urupe nroko watu lan manungso
Yen kecemplung sambat-sambat ngaru oro*

ya Tuhan, saya sebagai manusia
Dikaruniai akal sempurna
Tapi saya selalu melakukan dosa
Semoga Tuhan memberi ampun
Aku bertobat tak akan mengulang durhaka
Dengan sedih menyesali tindak durhaka saya
Bahan bakar neraka batu dan manusia
Jika terperosok mengeluh kesakitan

Kendang:

jDB D B D B D B I
... I . I . P D . . B B , P D

. P D . I . D B . D B . . j D B . I
. B D . . P D . . I . D B . D B I

3. Kipas Taruh dilanjutkan Badan dan berjalan menjadi 2 baris (Sembahan)
O I O I O I O I j D B D B D D D B I

4. Berdiri (Kipas Taruh Badan)

O I O B O I O B O I O B

Tembang Kinanti Subo

Jalan di tempat Bentuk formasi 2 baris = tempo semakin cepat sampai suwuk

Pro rencang sedayanipun

Monggo samyo pun awiti

Samyo maos salam

Kunjuk dateng Kanjeng Nabi Lumeber kawulo wargo Lan sokhabate

Njeng Nabi Monggo kito samyo sareng amringati

Miyos dalem Gusti Kanjeng Nabi Kanti ikhlas niyat ing sajroning ati

Mugi kito angsal safangate Gusti

Duh Gusti kanjeng nabi, tetunggule poro nabi

Duh gusti kanjeng nabi mugi Allah anglindungi

Duh Gusti kanjeng nabi kang diaturi ngimami

Artinya:

Para kawan semua

Mari kita memulai

Bersama membaca selawat salam

Teruntuk kepada sang nabi

Meluas kepada seluruh pengikut dan sahabat nabi

Mari bersama kita memperingati

Kelahiran baginda nabi

Dengan rasa ikhlas dalam hati

Semoga kita mendapat syafangat

Wahai baginda Nabi, pemuka para nabi

Wahai baginda Nabi, semoga Allah melindungi

Wahai baginda Nabi, semoga Allah melindungi

Tembang Irama Pangkur

Mboten dangu gesang kito

Yen katanding lampahan bakdo mati

Persasat mung mmpir ngunjuk

Aneng kubur ruwang nya

Ngamal becik, ketingal mitro kang bagus

Ngamal olo katon ulo

Artinya:

Tidak lama hidup kita

Dibanding perjalanan sesudah mati

Seperti hanya mampir minum

Beramal buruk nampak seperti ular

Maka mari berhati-hati

5. Kembali Iringan (No. 2)

6. Pegang Kipas (sama No. 2)

7. Menari format lingkaran Kipas Diangkat

O IOB O IOB O IOB O BOB

(Pola Kendang Pinatut/mengikuti gerakan tari)

6. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kesenian Montro merupakan bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Konsep "kanda" dalam kesenian Montro menjadi salah satu elemen krusial yang menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kesenian, sebagai unsur kebudayaan, bukan hanya dianggap sebagai hasil kreasi manusia, tetapi juga dipandang sebagai simbol atau lambang yang sarat dengan makna dan pesan yang perlu dihayati. Seni, sebagai karya manusia yang dihasilkan, disebut sebagai karya seni yang mewakili simbolisasi manusia. Dalam konteks Islam, pelembagaan kesenian lokal seperti Slawatan Montro mampu memberikan apresiasi budaya yang kuat dalam komunitasnya.

Kehadiran seni dalam ritual agama tidak bisa diabaikan dan telah menjadi satu kesatuan erat atau, dalam bahasa Jawa, disebut "luluh". Kegiatan tersebut, selain merupakan pengalaman keimanan, juga merupakan pengalaman estetis. Fungsi seni sebagai bagian dari ritual atau upacara yang terkait dengan berbagai bentuk kepercayaan telah ada sejak munculnya kebudayaan liturgi. Seni dalam konteks agama Islam dianggap sebagai fitrah manusia, dan kesenian dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kesenian Montro, seni diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan yang dapat meningkatkan semangat dan gairah dalam beragama, serta mendukung penghayatan yang mendalam terhadap kegiatan keagamaan. Secara langsung maupun tidak langsung, Kesenian Montro menjadi media pendidikan keagamaan untuk memperhalus jiwa dan budi pekerti.

Dalam konteks tari Montro, musik memiliki kedudukan yang penting karena penciptanya memanfaatkan lagu yang telah ada, lalu melakukan pengarsiran ulang agar sesuai dengan kebutuhan tarian. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda, termasuk pelestarian kearifan lokal melalui lagu yang digunakan, peningkatan vitalitas tarian, peningkatan kreativitas dalam pengarsiran ulang, dan pencapaian pembelajaran yang lebih optimal dalam konteks kesenian Montro.

Secara keseluruhan, musik memiliki peran yang krusial dalam seni tari, membantu memberikan struktur, ritme, dan emosi, serta meningkatkan keterampilan motorik, fokus, dan konsentrasi dalam gerakan tari. Salah satu elemen penting dalam kesenian Montro adalah Syair Kandha, yakni puisi atau pantun yang dinyanyikan oleh para penyanyi atau juru dawak. Syair Kandha mencakup beragam tema seperti kehidupan sehari-hari, moralitas, kepahlawanan, cinta, dan lainnya. Bahasa Jawa yang khas digunakan dalam penyampaian Syair Kandha, memberikan makna filosofis yang mendalam. Syair Kandha sering dinyanyikan bersamaan dengan iringan gamelan dan gerakan tari dalam kesenian Montro, seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

7. Referensi

- Abdullah, Irwan. 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict, ROG, (1972), "The Idea of Power in Javanese Culture," Claire Holt (ed) *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, Cornell University.
- Ardana, I Ketut dan Maria Goretti Indah Della Consetta. (2022). *Estetika Tri Mandala Dalam Komposisi Baru Pasupati: Strategi Pengembangan Wacana Keindahan Dalam Karawitan*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 23 No. 1, April 2022: 15-27.
- Bramantyo, Triyono dan Winarjo Sigo Tjaroko. (2021). *Lagu Dolanan dalam Permainan Tradisional sebagai Strategi Inovasi Pendidikan Sendratasik*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 22 No. 3, Desember 2021: 137-145.
- Dibia, I Wayan. (2006), *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dyah, Paramitra Fitria Sari., M. Ismail Hamsyah, dan Agus Danugroho. (2023). *Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek dan Tongtong Madura*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 24 No. 1, April 2023: 46-57.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firmansyah, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Hermien Kusmayati, Wiwik Sushartami. (2019). *Aksiologi*

- Musikal pada Pertunjukan Tari Tradisional Linda dalam Ritual Adat Keagamaan Karia di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 20 No. 3, Desember 2019: 132-149.
- Hartitom, G.R. Lono L. Simatupang, dan Victor Ganap, (2019). Rabab Pasisia sebagai Pertunjukan Seni Tuter di Kabupaten Pesisir Selatan, Vol. 20 No. 1, April: 1-12.
- Haviland, W. (1985). *Antropologi* (4th ed.). (R. Soekadijo, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawati, Eli. (2017). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17 (1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>
- Irawati, Eli. (2019). *Transmission of Kelentangan Music among The Dayak Benuaq of East alimantan in Indonesia*. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Kartomi, M. J. (2012). "The Function of Music in Javanese Society: From Past to Present." In *Music and Minorities from Around the World: Research, Documentation and Interdisciplinary Study*, edited by F. T. Eckhard and S. Pettan, 85-100. Cambridge Scholars Publishing.
- Kentjono, Djoko. (1982). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI (Universitas Indonesia).
- Kerman, Joseph; Tomlinson, Gary; Kerman, Vivian. (2000). *Listen* (4th ed.). Boston: Bedford/St. Martin's.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuswanto, H. (2019). "The Function of Gamelan Music in Javanese Society." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 223-227. Atlantis Press
- Moertijpto. (1991). *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Humphrey, Doris. (1983). *Seni Menata Tari (The Art of making Dances)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi Cahyaraharjo, H. (2021). Analisis Struktural dan Gaya Musikal Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 22 No. 1, 58-67.